

PROBLEMATIKA EVALUASI AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN PAI DAN ALTERNATIF SOLUSINYA

Faizatul Nafsiyah¹ (*), Sugeng Sugeng²

UIN Sultan Adji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia^{1,2}

Email: faizahnafsiy@gmail.com, sugeng.medina01@gami.com

Abstract

Evaluasi afektif merupakan aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berfungsi mengukur internalisasi nilai, sikap, dan akhlak peserta didik. Namun, praktik evaluasi afektif di sekolah masih menghadapi berbagai problematika, seperti subjektivitas guru, keterbatasan instrumen yang valid dan reliabel, bias penilaian, serta minimnya waktu observasi dan dukungan struktural. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk menganalisis problematika tersebut serta merumuskan alternatif solusi yang komprehensif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab utama kesulitan evaluasi afektif mencakup faktor metodologis, praktis, dan kebijakan kelembagaan. Solusi yang dapat diterapkan meliputi penggunaan rubrik observasi terstruktur, peer assessment, jurnal reflektif, teknik critical incident, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta dukungan kebijakan sekolah yang memperkuat budaya religius dan mengurangi beban administratif. Penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi afektif yang efektif membutuhkan pendekatan holistik dan kolaboratif agar pembelajaran PAI mampu mencapai tujuan utama, yaitu pembentukan karakter dan akhlak mulia secara berkelanjutan.

Keywords: Evaluasi Afektif, Pendidikan Agama Islam, Alternatif Solusinya

(*) Corresponding Author: Faizatul nafsiyah, Sangatta, 085753466271

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dan strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. PAI tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan (aspek kognitif) seperti fikih, akidah, dan sejarah, melainkan secara esensial berfungsi sebagai fondasi utama pembentuk karakter (Haerudin, 2025), akhlak (Munawir, Rahim, & Mutmainna, n.d.), dan nilai afektif siswa seperti sikap, moral, dan spiritual (Mulyono & Purnomo, 2025). PAI mengemban misi suci untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang menciptakan Insan Kamil—manusia utuh yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga luhur akhlakunya (Zainudin & Ubabuddin, 2023).

Sejalan dengan tujuan tersebut, dimensi afektif, yang mencakup nilai-nilai dasar seperti kejujuran (Untung, Mudin, Asnawi, Sindy, & Khasanah, n.d.), tanggung jawab (Hapsari, Agus, & Sari, 2025), spiritualitas, dan toleransi, secara teoretis menempati posisi sentral, bahkan sering dianggap sebagai tujuan akhir yang lebih penting daripada capaian kognitif semata (Huda, 2022). Kurikulum menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI diukur dari sejauh mana nilai-nilai agama telah terinternalisasi dan termanifestasi dalam perilaku harian siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat (Maghfiroh & Aisyah, 2023).

Namun demikian, implementasi ideal ini menghadapi tantangan serius di lapangan, yaitu terkait aspek evaluasi (Febriyanti, Fidinillah, Niswati, & Zuhri, 2025). Sementara pengukuran ranah kognitif dan psikomotorik cenderung mudah dilakukan melalui tes terstruktur atau praktik, ranah afektif merupakan konstruk psikologis yang abstrak (Tausih, 2021), kontekstual, dan mudah dimanipulasi. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam merancang instrumen yang mampu mengukur sikap secara objektif, valid, dan reliabel (Wardan et al., 2024). Problematika evaluasi afektif ini termanifestasi dalam praktik penilaian yang sering kali terjerumus dalam subjektivitas penilai. Guru PAI kerap kali mengandalkan kesan umum (Efek Halo) (Kaiser & Retelsdorf, 2021) atau insiden tunggal (Efek Horn) (Noor et al., 2023), bukan berdasarkan observasi sistematis. Kurangnya instrumen yang terstruktur menyebabkan penilaian sikap rentan terhadap bias personal, sehingga hasil penilaian menjadi tidak representatif terhadap kepribadian siswa yang sesungguhnya (Asfiana, Alawiyah, & Prasetyo, 2024).

Selain masalah metodologis, terdapat pula kendala praktis. Keterbatasan waktu mengajar PAI (Hazyimara, Nurasia, & Itsnainy, 2024) dan beban administrasi yang tinggi membuat guru sulit melakukan observasi berkelanjutan (Arlinda, 2024) dan mendalam terhadap puluhan siswa. Akibatnya, penilaian sikap sering kali bersifat insidental—hanya dilakukan saat praktik ibadah atau momen-momen tertentu—yang menciptakan kesenjangan serius antara nilai rapor sikap yang tinggi dengan realitas perilaku siswa di luar pengawasan guru. Siswa belajar bersikap baik hanya pada waktu dan tempat tertentu (kemunafikan situasional). Kondisi ini menegaskan bahwa terdapat urgensi untuk mengkaji lebih dalam akar problematika evaluasi afektif dalam PAI. Jika evaluasi sikap terus menjadi formalitas, maka tujuan fundamental PAI untuk membentuk karakter akan terancam gagal, dan output pendidikan agama hanya akan menghasilkan lulusan yang cerdas pengetahuan agamanya tetapi kering moralitasnya. Oleh karena itu, diperlukan perumusan solusi yang inovatif, praktis, dan didukung oleh landasan teoretis yang kuat.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya memetakan masalah ini. Studi komparatif oleh Putu Gede Subhaktiyasa menunjukkan bahwa instrumen observasi yang terlalu umum cenderung memiliki validitas konstruk yang rendah karena gagal membedakan antara perilaku yang dimanipulasi dan perilaku yang terinternalisasi (Subhaktiyasa, n.d.). Hal ini diperkuat oleh temuan Zaenal arifin dkk yang menyoroti dilema guru PAI dalam mengukur indikator spiritualitas, khususnya keikhlasan beribadah, yang sering kali luput dari penilaian, memicu kesenjangan nilai rapor dengan realitas perilaku (Zainudin & Ubabuddin, 2023). Lebih lanjut, analisis oleh Khadijah dan Yusnaini mengaitkan korelasi antara tingginya beban kerja administratif guru dengan rendahnya akurasi dan objektivitas penilaian afektif, menunjukkan bahwa masalah subjektivitas tidak hanya berakar pada kelemahan pedagogis individu tetapi juga pada faktor struktural (Khadijah & Yusnaini, 2024). Meskipun penelitian-penelitian ini berhasil mengidentifikasi problematika (metodologis, praktis, dan konseptual), masih dibutuhkan sebuah sintesis kritis yang tidak hanya mengelompokkan masalah dan faktor penyebabnya, tetapi juga merumuskan kerangka solusi yang terintegrasi dan multidimensional.

Dengan demikian, artikel ini memiliki posisi orisinal untuk menjembatani kesenjangan teoretis tersebut. Artikel ini akan menawarkan sintesis kritis yang menyatukan temuan dari berbagai studi, mengklasifikasikan secara sistematis akar penyebab masalah, dan menyajikan model solusi yang inovatif—melalui diversifikasi instrumen (seperti Jurnal Refleksi dan Peer-Assessment yang dimodifikasi secara etis) dan penguatan kolaborasi multidisiplin—untuk memastikan penilaian afektif PAI berfungsi sebagai alat pembimbing yang valid, bukan sekadar formalitas administrasi.

Berdasarkan urgensi masalah dan kesenjangan penelitian terdahulu di atas, artikel Kajian Pustaka ini memiliki dua tujuan utama: (1) Bagaimana tantangan dan kendala

yang dihadapi guru dalam melakukan evaluasi ranah afektif (sikap, nilai, dan moral) siswa dalam pembelajaran PAI; (2) serta Merumuskan alternatif solusi dan rekomendasi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), yang berarti bahwa masalah dan pengumpulan informasi berasal dari artikel jurnal dan tinjauan literatur yang dilakukan sebagai presentasi ilmiah dengan memilih materi yang relevan. Data dari materi tertulis dikumpulkan, diolah, dan dianalisis sebagai bagian dari proyek studi ini (Puspitasari & Ulum, 2020), sehingga jelas bagaimana problematika evaluasi afektif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam beserta alternatif solusinya. Penelitian ini akan membahas bagaimana tantangan dan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan evaluasi ranah afektif (sikap, nilai, dan moral) siswa dalam pembelajaran PAI, serta mengeksplorasi berbagai solusi alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini disebut sebagai penelitian kepustakaan (library research).

Sumber data primer penelitian ini meliputi berbagai karya yang berkaitan dengan subjek, seperti buku, artikel akademis, laporan penelitian, dan jurnal ilmiah yang membahas tentang evaluasi pembelajaran PAI, khususnya pada ranah afektif. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis secara interaktif menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, kesimpulan ditarik mengenai problematika utama dalam evaluasi afektif pembelajaran PAI dan alternatif solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan efektivitas evaluasi tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya evaluasi afektif yang komprehensif dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter dan akhlak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Matthew, Milles, A.M, & Saldana, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi tidak sekadar memberikan nilai, tetapi mencakup penilaian terhadap semua aspek pembelajaran, termasuk proses, hasil, dan dampak pembelajaran terhadap peserta didik. Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menentukan keberhasilan suatu program berdasarkan data yang dikumpulkan secara sistematis (Arikunto, 2021).

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran, memberikan umpan balik kepada siswa dan guru, serta membantu pengambilan keputusan seperti remedial, promosi, atau revisi kurikulum. Evaluasi dapat memperbaiki strategi pengajaran dengan mengetahui kelemahan dan kekuatan metode yang digunakan. Evaluasi juga membantu lembaga pendidikan menilai kualitas program dan pelaksanaan kurikulum (R. W. dan E & Rusdiana, 2015). Dalam pelaksanaannya, evaluasi harus berdasarkan prinsip-prinsip yang kuat agar hasilnya dapat diandalkan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: objektivitas, validitas, reliabilitas, komprehensif, dan berkesinambungan. Evaluasi yang valid berarti mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil. Evaluasi juga harus mencakup semua aspek pembelajaran dan dilakukan secara berkelanjutan (Musarwan & Warsah, 2022).

Taksonomi Bloom membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Engin et al., 2024). Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif mencakup kemampuan berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (N. E et al., 2015). Evaluasi pada ranah ini biasanya dilakukan melalui tes tertulis, kuis, atau soal berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). Ranah ini paling sering dievaluasi dalam konteks sekolah, namun harus tetap diselaraskan dengan ranah lainnya (Nafiati, 2021).
- b. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, nilai, dan respons emosional peserta didik terhadap pembelajaran. Evaluasi ranah ini lebih sulit dilakukan karena bersifat subjektif, namun dapat diukur melalui observasi, jurnal harian, dan penilaian diri. Pendidikan karakter dan pendidikan agama sangat mengandalkan evaluasi afektif untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai.
- c. Ranah psikomotorik mencakup keterampilan fisik dan motorik seperti menulis, berbicara, menggambar, atau praktik laboratorium. Evaluasi dilakukan melalui tugas praktik, demonstrasi, atau unjuk kerja. Keterampilan psikomotor penting dalam pembelajaran berbasis kejuruan, seni, dan olahraga (Wahid Ahmad Al-Qodri et al., 2025).

Ketiga ranah evaluasi ini harus dilaksanakan secara terpadu agar dapat menggambarkan profil kompetensi siswa secara utuh. Evaluasi yang hanya fokus pada aspek kognitif dapat menyebabkan pengabaian terhadap aspek sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan harus mampu merancang evaluasi yang holistik dan berbasis kebutuhan peserta didik.

1. Problematika Evaluasi Afektif dalam PAI

Evaluasi afektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Banyak guru mengalami keterbatasan dalam hal pengetahuan (Musanna & M. Dukri, 2025) dan keterampilan menyusun instrumen evaluasi afektif yang sesuai standar (Wijaya et al., 2023). Mereka cenderung lebih fokus pada ranah kognitif yang lebih mudah diukur secara objektif (Arfani, 2024). Selain itu, beban administrasi dan jumlah siswa yang besar dalam satu kelas semakin menyulitkan guru untuk melakukan observasi mendalam terhadap sikap dan perilaku siswa secara berkelanjutan (Annisa Ulhusna et al., 2023). Adapun problem atau masalah yang dihadapi oleh guru adalah:

- a. Tingginya subjektivitas dalam menilai sikap siswa. Karena tidak semua indikator afektif tampak secara eksplisit, penilaian guru kerap kali didasarkan pada persepsi pribadi yang rentan bias. Hal ini diperburuk dengan minimnya pelatihan tentang penilaian afektif, sehingga guru kerap menggunakan pendekatan yang tidak terstandar atau tidak valid.
- b. Instrumen penilaian. Indikator perilaku afektif seperti kejujuran, empati, atau tanggung jawab sulit dirumuskan secara konkret dan terukur. Metode non-tes seperti observasi, jurnal, dan skala sikap sering diragukan validitas dan reliabilitasnya. Selain itu, terdapat kecenderungan siswa menunjukkan sikap yang sesuai dengan harapan guru atau masyarakat, bukan sikap yang benar-benar muncul dari kesadaran pribadi mereka—a phenomenon known as social desirability bias.
- c. Waktu pembelajaran PAI yang terbatas membuat guru sulit memantau perkembangan sikap siswa secara berkelanjutan. Di sisi lain, belum semua

sekolah memiliki budaya yang mendukung pembentukan karakter secara konsisten. Ketidaksinambungan antara nilai-nilai PAI yang diajarkan dan realitas lingkungan sekolah dapat menurunkan efektivitas evaluasi afektif yang dilakukan guru.

Oleh karena itu, evaluasi afektif dalam PAI memerlukan pendekatan yang holistik, mulai dari peningkatan kompetensi guru, penyempurnaan instrumen penilaian, hingga penciptaan budaya sekolah yang religius dan mendukung. Evaluasi ranah afektif tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan butuh waktu, ketelatenan, dan kolaborasi seluruh elemen pendidikan untuk menjadikannya bagian dari proses pembelajaran yang bermakna dan mendalam.

2. Alternatif Solusi dan Inovasi Evaluasi Afektif PAI

Evaluasi afektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran, karena menyangkut aspek nilai, sikap, dan pembentukan akhlak peserta didik. Meskipun demikian, dalam praktiknya evaluasi ranah ini sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan instrumen, kurangnya kompetensi guru, serta minimnya dukungan kebijakan sekolah. Kondisi ini menyebabkan penilaian afektif cenderung diabaikan atau dilakukan secara tidak sistematis, padahal justru inilah bagian yang paling esensial dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan solusi konkret yang dapat menjawab problematika ini dari berbagai aspek, agar nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga terinternalisasi secara nyata dalam perilaku siswa. Adapun alternatif solusi dan inovasi afektif PAI sebagai berikut:

a. Penguatan Observasi Terstruktur melalui Rubrik Penilaian

Salah satu solusi metodologis yang paling efektif untuk mengatasi bias subjektif dalam penilaian afektif adalah dengan menyusun rubrik observasi yang jelas dan berbasis indikator perilaku. Rubrik ini memungkinkan guru menilai sikap siswa secara konsisten, dengan kriteria yang bisa diamati secara langsung, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian. Rubrik ini juga membantu menghindari persepsi guru yang bersifat personal, sehingga penilaian menjadi lebih objektif dan terstandar (Rakhman & Syaifudin, 2020).

b. Pemanfaatan Peer Assessment untuk Meningkatkan Akuntabilitas Sosial

Teknik penilaian sejawat atau peer assessment adalah strategi yang melibatkan siswa dalam mengevaluasi sikap teman sebaya mereka dengan panduan rubrik tertentu. Ini bukan hanya melatih empati dan keterbukaan, tetapi juga mendorong refleksi sosial. Selain memperkuat keterampilan afektif siswa, pendekatan ini dapat membantu guru memperoleh perspektif tambahan dari interaksi sehari-hari yang mungkin tidak terjangkau dalam observasi guru saja (Rafiq & Wibowo, 2021).

c. Penggunaan Jurnal Reflektif untuk Self-Assessment Siswa

Self-assessment melalui jurnal refleksi memberikan ruang kepada siswa untuk mengungkapkan pemahaman nilai-nilai Islam yang telah mereka pelajari dan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan mereka. Jurnal juga membantu guru menilai perkembangan sikap siswa secara lebih personal dan mendalam. Penilaian ini sangat bermanfaat dalam PAI, karena memberikan

pemahaman tidak hanya tentang apa yang diketahui siswa, tetapi bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Kurniawan, 2021).

- d. Teknik Critical Incident untuk Pengamatan Kontekstual
Teknik evaluasi insidental atau Critical Incident Technique (CIT) dapat digunakan untuk mencatat respons afektif siswa terhadap kejadian-kejadian penting, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, sikap siswa saat terjadi konflik antarteman atau ketika menghadapi situasi yang menuntut kejujuran. Teknik ini memungkinkan guru menangkap perilaku nyata dalam situasi spontan, yang tidak dapat diperoleh dari penilaian formal (Hasanah, 2022).
- e. Pelatihan Guru secara Sistematis dan Berkelanjutan
Untuk memastikan guru mampu mengimplementasikan evaluasi afektif secara efektif, dibutuhkan pelatihan yang terstruktur. Workshop atau pelatihan berbasis praktik akan meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun indikator sikap, mengembangkan rubrik, serta melakukan observasi secara obyektif. Selain itu, pembentukan Komunitas Guru PAI seperti MGMP dapat menjadi media kolaborasi dan berbagi praktik terbaik antarguru dalam menangani dinamika penilaian afektif di kelas (A, 2020).
- f. Reformasi Kebijakan Sekolah dan Pengurangan Beban Guru
Sekolah dan pemerintah perlu mendukung upaya evaluasi afektif dengan menyederhanakan beban administrasi guru, agar fokus pembelajaran tidak hanya pada pemenuhan dokumen, tetapi juga pada pembinaan karakter. Di sisi lain, kebijakan sekolah perlu mendorong integrasi penilaian afektif ke dalam semua aktivitas sekolah, seperti kegiatan keagamaan, upacara, atau program pembiasaan karakter, agar observasi sikap siswa dapat dilakukan secara alami dan berkelanjutan.
- g. Pendekatan Holistik: Pendidikan Sikap sebagai Tujuan Utama PAI
Solusi-solusi di atas perlu diintegrasikan dalam kerangka berpikir yang holistik, bahwa pendidikan agama tidak hanya mengejar penguasaan materi, tetapi juga pembentukan akhlak. Dengan pendekatan metodologis yang kuat, dukungan pelatihan guru, dan iklim sekolah yang kondusif, evaluasi afektif akan menjadi bagian yang hidup dalam proses pendidikan Islam. Ini sejalan dengan misi PAI: membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan (Zuhria, 2019).

KESIMPULAN

Evaluasi afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan sikap peserta didik. Namun, proses ini menghadapi banyak kendala, seperti subjektivitas guru, keterbatasan instrumen yang valid dan reliabel, bias penilaian, serta minimnya waktu dan dukungan lingkungan sekolah. Kondisi ini menyebabkan hasil penilaian sering tidak mencerminkan perilaku nyata siswa dan hanya menjadi formalitas administratif, sehingga tujuan utama PAI untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman belum sepenuhnya tercapai.

Untuk mengatasi problematika tersebut, diperlukan pendekatan evaluasi yang lebih sistematis, objektif, dan berkelanjutan. Upaya yang dapat dilakukan meliputi penggunaan rubrik observasi yang terstruktur, penerapan peer assessment, penggunaan jurnal refleksi, teknik critical incident, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Selain itu, dukungan kebijakan sekolah dan budaya religius yang

konsisten sangat diperlukan agar evaluasi afektif benar-benar berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, bukan sekadar penilaian formal. Dengan strategi yang tepat, evaluasi afektif dapat menjadi instrumen efektif dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

SARAN/REKOMENDASI

Untuk Meningkatkan Efektivitas Evaluasi Afektif Dalam Pembelajaran PAI, Guru Perlu Memperkuat Kompetensi Dalam Menyusun Dan Menerapkan Instrumen Penilaian Yang Objektif Melalui Pelatihan Dan Penerapan Metode Seperti Rubrik Observasi, Peer Assessment, Jurnal Refleksi, Serta Teknik Critical Incident. Sekolah Diharapkan Memberikan Dukungan Berupa Pengurangan Beban Administrasi, Penyediaan Waktu Observasi Yang Memadai, Dan Penciptaan Budaya Religius Yang Konsisten. Selain Itu, Pembuat Kebijakan Perlu Merumuskan Pedoman Penilaian Afektif Yang Lebih Jelas Dan Aplikatif, Sementara Peneliti Selanjutnya Disarankan Mengembangkan Model Evaluasi Yang Inovatif Dan Mudah Diterapkan Untuk Memperkuat Kualitas Penilaian Afektif PAI Secara Keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Y. (2020). Pelatihan Guru dalam Penilaian Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 53–60. <https://doi.org/DOI: 10.21093/di.v8i1.2531>
- Annisa Ulhusna, Muhiddinur Kamal, Zulfani Sesmiarni, & Arifmiboy Arifmiboy. (2023). Penerapan Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 6 Payakumbuh. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 10–20. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i3.263>
- Arfani, A. A. D. (2024). Challenges in evaluating Islamic education learning in schools: Implications for educational objectives. *TADIBIA ISLAMIKA: Journal Of Holistic Islamic Education*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i1.2277>
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Arlinda, A. A. D. A. (2024). Challenges in evaluating Islamic education learning in schools: Implications for educational objectives. *TADIBIA ISLAMIKA: Journal Of Holistic Islamic Education*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/tadibia.v4i1.2277>
- Asfiana, Alawiyah, R., & Prasetyo, S. (2024). Teacher Challenges In Affective Assessment. *PIONIR : Jurnal Pendidikan*, 13(2), 47–61. <https://doi.org/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/index 47>
- Dr. Netty Nurdiani, M. H. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (M. P. Prof.Dr. Abdul Rahmat, S.Sos, I. (ed.); 1st ed.). Ideas Publishing.
- E, N., Adams, & MLIS. (2015). Bloom's taxonomy of cognitive learning objectives. *Journal of the Medical Library Association*, 103(July), 2016–2018. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.3163/1536-5050.103.3.010>
- E, R. W. dan, & Rusdiana. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Pustaka Setia.

- Engin, M. Ç., Gençdoğan, B., & Engin, A. O. (2024). A Taxonomic Approach on Learning Areas. *European Journal of Education and Pedagogy*, 5(3), 8–14. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2024.5.3.583>
- Febriyanti, A., Fidinillah, A., Niswati, A. K., & Zuhri, S. (2025). *Identifikasi Kesulitan Guru PAI dalam Pelaksanaan Penilaian Afektif di SDN Kahal Kota Cilegon*. 2.
- Haerudin, D. A. (2025). Religious Education In Forming Students' Character. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Hapsari, T. T., Agus, M., & Sari, H. P. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi*.
- Hasanah, L. (2022). Implementasi CIT dalam Evaluasi Pendidikan Agama. *Jurnal Studi Islam*, 18(1), 64–78. <https://doi.org/DOI: 10.21043/jsi.v18i1.11712>
- Hazyimara, K., Nurasia, & Itsnainy, S. K. (2024). Implementation Of Affective Domain Assessment In Islamic Religious Education Learning At Sdn Rampal Celaket 2 Malang. *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 64–77. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v6i1.4191>
- Huda, M. (2022). *Islamic Education Learning Management Based on Religious Moderation Values*. 1.
- Kaiser, A., & Retelsdorf, J. (2021). Efek halo dalam penilaian: pendekatan eksperimental. *Psikologi Pendidikan*, 43(2). <https://doi.org/https://translate.google.com/website?sl=en&tl=id&hl=id&client=srp&u=https://doi.org/10.1080/01443410.2023.2194593>
- Khadijah, K., & Yusnaini, Y. (2024). Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Menyusun Instrumen Penilaian Ranah Afektifdi Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara. *PASE: Journal o f Contemporary Islamic Education*, 3(1), 16–32. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php>
- Kurniawan, R. (2021). Pelatihan Penilaian Afektif bagi Guru PAI. *Jurnal Iqra'*, 15(2), 89–101. <https://doi.org/DOI: 10.25217/ji.v15i2.1010>
- Maghfiroh, D., & Aisyah, N. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Religius*. 1(2), 304–318.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analisis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication.
- Mulyono, P., & Purnomo, S. (2025). The Role of Islamic Religious Education Psychology in Indonesian Education Management. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7195>
- Munawir, K., Rahim, A., & Mutmainna, F. (n.d.). *Islamic Religious Education in Student Character Development*. 63.
- Musanna, S., & M. Dukri. (2025). Test and Non-Test Evaluation Methods in Islamic Religious Education Learning in Senior High School: A Critical Analysis Based on Literature Review to Strengthen Student-Centered Learning. *DARUSSALAM: Scientific Journal of Islamic Education*, 2(7). <https://doi.org/https://doi.org/10.62945/darussalam.v2i1.752>
- Musarwan, & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep. Fungsi dan Tujuan)

- Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 186–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.35>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Noor, N., Beram, S., Khoo, F., Yuet, C., Gengatharan, K., Syafiq, M., & Rasidi, M. (2023). *Bias , Halo Effect and Horn Effect : A Systematic Literature Review*. 13(3), 1055–1078. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i3/16733>
- Rafiq, M., & Wibowo, A. (2021). Penerapan Peer Assessment dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 221–230. <https://doi.org/DOI:10.17977/um048v27i2p221>
- Rakhman, F., & Syaifudin, M. (2020). Strategi Evaluasi Afektif Berbasis Nilai Karakter. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/DOI:10.21831/j-PAI.v10i1.34706>
- Subhaktiyasa, P. G. (n.d.). *Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka*. 5(4), 5599–5609.
- Tausih, T. U. (2021). *Efektifitas Pelaksanaan Penilaian Ranah Afektif Menggunakan Google Form saat Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI SMKN 2 Magetan Tahun Pelajaran 2020/2021*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (n.d.). *Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital*.
- Wahid Ahmad Al-Qodri, Abdan Rafi'i, Tegar Mu'ammarr Kadafi, Amar Khoir Afrizal Pratama Putra, Umar Hakam Alfaruq, & Nurul Latifatul Inayati. (2025). Peran Evaluasi Ranah Psikomotorik dalam Meningkatkan Keterampilan Tingkat Tinggi pada Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 66–79. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.37>
- Wardan, K., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., Samarinda, I., Tinggi, S., & Islam, A. (2024). *Pengembangan instrumen penilaian pendidikan agama islam*. 18(2), 124–134.
- Wijaya, A., Andriani, R. T., Ismady, M. W., Septria Darma Suwarni, W., & Ahzim, R. (2023). The implementation of affective and psychomotor assessment in Islamic religious education learning in Junior High Schools. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(2), 195–206. <https://doi.org/10.17509/t.v10i2.65467>
- Zainudin, & Ubabuddin. (2023). Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 3(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> <https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt> <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005> [Ahttp://dx.doi.org/10.10](http://dx.doi.org/10.10)
- Zuhria, I. A. (2019). Evaluasi Afektif dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Bidayah*, 11(1), 30–45. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v11i1.220>